

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Spirit dan “sarjana plus” tidak bisa lepas dari slogan “Baik menjadi sarjana lalu mencari kerja, tetapi lebih baik lagi menjadi sarjana dan mandiri kemudian menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain” seperti dikutip dari Suruji (2010:4). Seseorang sebelum akhirnya menjadi sarjana, ia terlebih dahulu akan menuntut ilmu di Perguruan Tinggi atau Universitas. Disana diajarkan berbagai macam ilmu yang dapat digunakan juga di luar kampus. Universitas ialah perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/ atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Pendidikan yang bersifat akademik dan pendidikan profesional memusatkan perhatian terutama pada usaha penerusan, pelestarian, dan pengembangan peradaban, ilmu, dan teknologi, sedangkan pendidikan yang bersifat profesional memusatkan perhatian pada usaha pengolahan peradaban serta penerapan ilmu dan teknologi. Dalam rangka pengembangan diri, bangsa, dan Negara.

Pendidikan yang bersifat profesional menerapkan ilmu dan teknologi di jenjang perguruan tinggi negeri maupun swasta (Universitas). Suatu perguruan tinggi dapat menyelenggarakan satu strata atau lebih. Strata dimaksud terdiri dari S0 (non-strata) atau program diploma, lama belajarnya dua tahun (D2) atau tiga tahun (D3), juga disebut program nongelar. S1 (program strata satu), lama belajarnya empat tahun, dengan gelar sarjana, S2 (program strata dua) atau program pasca sarjana, lama belajarnya dua tahun sesudah S1, dengan gelar

magister, S3 (program strata tiga atau program doktor), lama belajarnya tiga tahun sesudah S2, dengan gelar doktor seperti dikutip dari Tirtarahardja dan La Sulo, (2010:267).

Di perguruan tinggi diajarkan ilmu-ilmu yang berbeda-beda sesuai dengan jurusan yang tersedia dan menggunakan acuan dari kurikulum jurusan. Dengan adanya pelajaran yang didapatkan di perguruan tinggi yang bertujuan untuk usaha penerusan, pelestarian, dan pengembangan peradaban, ilmu, dan teknologi serta terdapat kelebihan kecerdasan intelektual, sosial, spiritual dan emosional oleh mahasiswa, maka ada suatu kelebihan yang dapat mahasiswa kembangkan diluar dari kegiatan perkuliahan. Kegiatan tersebut meliputi berorganisasi, menjadi aktivis kampus dan berwirausaha. Kegiatan-kegiatan itulah yang dapat mengembangkan bakat dari mahasiswa dengan memanfaatkan waktu senggang yang mereka miliki.

Memanfaatkan waktu senggang merupakan hal yang positif dan berguna jika dilakukan dengan sebaik-baiknya. Berbagai macam kegiatan mahasiswa diluar jam kuliah yang mereka jalankan seperti berorganisasi, kerja kelompok, menyelesaikan tugas bahkan yang dapat menghasilkan uang seperti berwirausaha. Mahasiswa yang berwirausaha pada umumnya memiliki tujuan untuk sekedar menambah uang saku dan memanfaatkan waktu luang dengan baik dan saat ini tidak sedikit mahasiswa yang berwirausaha sambil kuliah dan menuntaskan tugas akhirnya dengan tepat waktu.

Berwirausaha itu sendiri bukan sesuatu hal yang baru lagi dalam dunia kampus. Sekarang lebih berkembang lagi karena berbagai sebab, antara lain

peluang usaha yang banyak terbuka bagi generasi muda, kondisi ekonomi dan perkembangan teknologi, banyaknya dana bantuan yang dapat diperoleh mahasiswa yang berwirausaha misalnya bantuan dari UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) serta adanya tuntutan dunia kerja terhadap kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang lebih baik. Mahasiswa memang memiliki keunikan tersendiri di sistem jenjang pendidikannya, seperti memiliki dasar-dasar sistem pembelajaran, dasar-dasar pendidikan didalam maupun diluar kampus. Dalam sistem pembelajaran untuk mahasiswa kita biasa menemui istilah-istilah seperti IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) , SKS (Sistem Kredit Semester), skripsi, dosen, dsb. Lama waktu pembelajarannya pun tak sepadat sekolah-sekolah formal biasa seperti SD, SMP, SMA, dan lain-lain, cukup dengan 3 hingga 4 jam perhari.

Waktu untuk kuliah biasanya berkisar 3 hingga 4 jam perhari, sehingga banyak terdapat waktu senggang bagi mahasiswa untuk melakukan hal-hal yang berguna lainnya. Mahasiswa memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan yang dapat memberikan keuntungan baginya, yang mengandung nilai positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, salah satunya adalah berwirausaha di kampus atau diluar kampus yang merupakan skil dasar yang diberikan oleh perkuliahan dari masing-masing jurusan.

Tidak sedikit mahasiswa mencoba untuk berwirausaha demi mencukupi kebutuhan kuliah yang semakin menggunung. Kuliah sambil berwirausaha tidak lagi menjadi sesuatu hal yang langka dan biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang lemah dalam ekonomi, melainkan mahasiswa yang memang menyukai dan memiliki hobi berwirausaha sejak mereka SMA (Sekolah Menengah Atas). Selain

itu ada motivasi tersendiri bagi mahasiswa yang juga ingin berwirausaha disaat kuliah yaitu agar mempunyai pembekalan untuk berwirausaha setelah tamat kuliah dan menghindari adanya penambahan pengangguran yang bertitel sarjana.

Menurut survey awal peneliti ada beragam alasan mahasiswa ingin kuliah sambil berwirausaha, antara lain:

1. Beberapa calon mahasiswa mulai merasa bosan bila hanya dijejali teori saja, sehingga mereka juga ingin mengetahui langsung prakteknya sehingga mereka bisa memahami konsepnya di kampus dan juga paham prakteknya seperti apa di dunia kerja. Beberapa orang yang telah mengalaminya mengatakan pemahaman konsep jauh lebih utuh jika juga paham dan merasakan prakteknya.
2. Mereka memilih kuliah sambil berwirausaha agar lebih cepat beradaptasi dengan dunia kerja, sehingga pada saat lulus telah memiliki nilai plus karena telah memiliki pengalaman kerja dibanding mereka yang tidak pernah bekerja sama sekali.
3. Ingin mandiri dalam membiayai kuliah sehingga tidak membebani orang tua. Walaupun orang tua masih mampu membiayai kuliah putra/putrinya, namun beberapa orang memiliki kebanggaan tersendiri jika bisa mandiri dalam berbagai hal termasuk membiayai perkuliahan.
4. Lebih cepat memulai bisnis atau bekerja jelas jauh lebih baik karena dengan menang start memulai suatu bisnis di era persaingan yang ketat dewasa ini akan sangat menentukan keberhasilan.

Berwirausaha menjadi suatu pekerjaan umum, mudah dan dapat dikerjakan pada saat waktu senggang oleh mahasiswa sehingga siapa saja bisa berwirausaha. Hal ini memberi gambaran bahwa bangsa yang berhasil itu yaitu bangsa yang masyarakatnya berani membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja. Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Mahasiswa dalam berwirausaha memiliki dampak positif dan negatif terhadap dirinya. Adapun dampak positifnya adalah berprestasi dalam kuliah, prestasi yang dimaksudkan adalah dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu dalam 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun, sedangkan dampak negatifnya adalah masa studinya melebihi dari batas standar yang ditentukan, pembagian waktu yang terbengkalai dan akhirnya gagal meraih sarjana.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 pada Pasal 17 yang berbunyi :

- 1) Beban normal belajar mahasiswa adalah 8 (delapan) jam per hari atau 48 (empat puluh delapan) jam per minggu setara dengan 18 (delapan belas) sks per semester, sampai dengan 9 (sembilan) jam per hari 54 (lima puluh empat) jam per minggu setara dengan 20 (dua puluh) sks per semester.
- 2) Untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan program sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, mahasiswa wajib menempuh beban belajar paling sedikit :
 - a. 36 sks untuk program diploma satu;

- b. 72 sks untuk program diploma dua;
- c. 108 sks untuk program diploma tiga;
- d. 144 sks untuk program diploma empat dan program sarjana;
- e. 36 sks untuk program profesi;
- f. 72 sks untuk program magister, magister terapan, dan spesialis satu; dan
- g. 72 sks untuk program doktor, doktor terapan, dan spesialis dua.

3) Masa studi terpakai bagi mahasiswa dengan beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sebagai berikut :

- a. 1 (satu) sampai 2 (dua) tahun untuk program diploma satu;
- b. 2 (dua) sampai 3 (tiga) tahun untuk program diploma dua;
- c. 3 (tiga) sampai 4 (empat) tahun untuk program diploma tiga;
- d. 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun untuk program diploma empat dan program sarjana;
- e. 1 (satu) sampai 2 (dua) tahun untuk program profesi setelah menyelesaikan program sarjana atau diploma empat;
- f. 1,5 (satu koma lima) sampai 4 (empat) tahun untuk program magister, program magister terapan, dan program spesialis atau setelah menyelesaikan program sarjana atau diploma empat; dan

- g. Paling sedikit 3 (tiga) tahun untuk program doktor, program doktor terapan, dan program spesialis dua.
- 4) Beban belajar mahasiswa berprestasi akademik tinggi setelah dua semester tahun pertama dapat ditambah hingga 64 (enam puluh empat) jam per minggu setara dengan 24 (dua puluh empat) sks per semester.
 - 5) Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi dan berpotensi menghasilkan penelitian yang sangat inovatif sebagaimana di tetapkan senat perguruan tinggi dapat mengikuti program doktor bersamaan dengan penyelesaian program magister paling sedikit setelah menempuh program magister 1 (satu) tahun.

Terkait dengan pasal 17 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 pada ayat 2 diatas dan mahasiswa yang sesuai dengan kriteria informan penelitan yang mana mereka berwirausaha dan bisa menyelesaikan studinya tepat waktu (4 sampai 5 tahun), berikut ini adalah data mahasiswa tersebut :

Tabel 1.1

Data Mahasiswa Unand yang Berwirausaha dan Menyelesaikan Studi Tepat Waktu

No	Nama	Umur	Jurusan	Tamat Kuliah	Jenis Usaha
1	Muchtia Rahma	22	Fisika	4 tahun	Berjualan souvenir
2	Rino Saputra	23	Hukum	3 tahun, 5 bulan	Berjualan buku
3	Yulia Fransiska	22	Sosiologi	4 tahun	Berjualan hijab
4	Fernanda Amny Syaputra	23	Sosiologi	4 tahun, 5 bulan	Berjualan es krim
5	Agha	24	Kimia	4 tahun, 5 bulan	Berjualan Sepatu
6	Ridwan Ramadhan	23	Pertanian	4 tahun	Berjualan Celana Jeans
7	Novi Fatrina	23	Sistem Informasi	4 tahun	Berjualan Jilbab

Sumber: Data Primer, 2015

Penelitian ini penting dilakukan karena di jurusan Sosiologi Universitas Andalas penelitian mengenai ini masih sedikit dan belum banyak yang menelaah secara berlanjut. Selanjutnya fenomena ini sangat menarik karena meskipun berwirausaha mahasiswa bisa menyelesaikan studinya tepat waktu. Apalagi, ditambah adanya peluang berwirausaha bagi mahasiswa.

Namun, seperti biasa suatu hal memiliki pengaruh positif dan negatif. Pengaruh baik dan buruk tersebut dihadapkan pada prestasi kuliah. Prestasi kuliah yang dimaksudkan adalah dapat menyelesaikan kuliah dalam waktu yang tepat yaitu 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun.

Pada umumnya fenomena yang terjadi adalah dampak negatif mahasiswa berkegiatan di luar kampus yaitu masa studinya melebihi dari yang ditentukan,

pembagian waktu yang terbengkalai dan akhirnya gagal meraih sarjana. Tetapi disini peneliti akan menjabarkan mahasiswa yang sukses dalam usahanya dan studinya serta penelitian mengenai ini masih sedikit di jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang.

1.2. Perumusan Masalah

Mahasiswa dalam menjalani program S1, idealnya menyelesaikan masa studi selama 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun, namun karena berbagai faktor mahasiswa kerap melebihi masa studi yang telah ditentukan tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain menjadi aktivis kampus, masih banyak mengulang nilai yang belum tuntas, faktor ekonomi, faktor bermain, berwirausaha, dan lain-lain. Adapun dampak negatif mahasiswa mempunyai kegiatan diluar kampus seperti berwirausaha adalah kesulitan membagi waktu dan terganggunya konsentrasi saat kuliah dan bekerja, kelelahan, penurunan prestasi akademik, mengalami keterlambatan kelulusan dan akibat yang paling parah adalah dikeluarkan dari universitas karena lebih mementingkan usaha atau pekerjaan dari pada kuliah. Namun tidak sedikit pula ada mahasiswa yang berwirausaha dan menyelesaikan kuliah tepat waktu dengan nilai yang baik. Mereka dapat membagi waktu antara kuliah dengan berwirausaha. Oleh karena itu menarik untuk mengaji "*Bagaimana Upaya Mahasiswa Berwirausaha Dalam Menyelesaikan Studinya Tepat Waktu?*"

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya mahasiswa berwirausaha dalam menyelesaikan studinya tepat waktu.

Tujuan Umum : Mendeskripsikan upaya mahasiswa berwirausaha dalam menyelesaikan studinya tepat waktu.

Tujuan khusus :

1. Mendeskripsikan cara mahasiswa berwirausaha dalam menyelesaikan studinya tepat waktu.
2. Mendeskripsikan hambatan dan solusi yang dialami mahasiswa berwirausaha dalam menyelesaikan studinya tepat waktu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Aspek Akademis

- 1) Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian secara ilmiah dan merumuskan hasil-hasil tersebut kedalam penelitian.
- 2) Menerapkan teori-teori yang di peroleh dari bangku perkuliahan dan menghubungkan dengan praktek lapangan.
- 3) Diharapkan dapat memberikan yang berarti bagi pengembangan pemikiran ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi khususnya.

1.4.2 Bagi Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti penelitian ini lebih lanjut khususnya kajian kewirausahaan dan sosiologi pendidikan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Kewirausahaan

Dalam mengartikan kewirausahaan terlebih dahulu harus memahami arti dari wirausaha dan wirausahawan. Wirausaha dari segi etimologi berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha berarti perbuatan amal, berbuat sesuatu. Definisi Kewirausahaan menurut David E. Rye adalah suatu pengetahuan terapan dari konsep dan teknik manajemen yang disertai risiko dalam merubah atau memproses sumberdaya menjadi output yang bernilai tambah tinggi seperti dikutip dari value edded (1996: 6). Perubahan ini dilakukan melalui penciptaan diferensiasi, standarisasi, proses dan alat desain dalam menciptakan pasar dan pelanggan baru.

Kewirausahaan merupakan kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi peluang-peluang bisnis bagi para wirausaha, dimana modal sosial yang dimiliki oleh wirausaha akan mendukung suksesnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan wirausaha. Modal bagi wirausaha adalah kemampuan bekerja, kepercayaan dan relasi bisnis yang dikutip dari Hendro (2005:76).

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia masih sedikit dan bisa dikatakan jauh tertinggal

jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang jumlah wirausahanya telah melewati angka standar minimal jumlah wirausaha suatu negara. Adapun manfaat wirausaha adalah seperti dikutip dalam Buchari Alma (2009) sebagai berikut :

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, kesejahteraan dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang entrepreneur itu adalah terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
6. Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur dan tekun dalam menghadapi pekerjaan.
7. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama.
8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Dalam konteks bisnis menurut Thomas W. Zimmeres, seperti dikutip dari Suryana (2006:10), Kewirausahaan adalah hasil dari sesuatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar”.Orang yang berwirausaha disebut wirausahawan. Seorang wirausahawan harus jeli memanfaatkan potensi yang ada pada orang lain. Mark Victor Hansen dan Robert G. Allen mengungkapkan dari Suparyanto (2012:5-9), bahwa tidak menutup kemungkinan kita dapat memanfaatkan 5 potensi yang ada pada orang lain, yaitu :

1. *Other People Idea*

Bagi sebagian orang untuk menciptakan ide usaha yang baik dirasakan cukup sulit.Maka orang yang sulit memunculkan ide usaha dapat memanfaatkan potensi dari orang yang mudah memunculkan ide usaha yang bagus tetapi tidak dapat merealisasikan ide tersebut. Dengan demikian akan terbuka peluang bagi orang yang berminat memanfaatkan ide usaha.

2. *Other People Experiences*

Banyak orang yang berminat untuk berwirausaha pada suatu bidang tertentu.Sangat disayangkan kadang tidak memiliki pengalaman usaha pada bidang tersebut. Orang yang demikian dapat menempuh beberapa alternatif sebagai berikut :

- a. Bekerja atau magang terlebih dahulu pada bidang yang sesuai dengan minat usaha.
- b. Mengajak orang lain yang sudah berpengalaman.
- c. Menggali ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dari orang yang sudah berpengalaman dan sukses.

3. *Other People Money*

Seorang wirausahawan dapat memiliki satu atau beberapa jenis usaha. Tidak menutup kemungkinan dia memiliki keterbatasan dari sisi modal berupa uang. Wirausahawan dapat mengajak bekerja sama pihak lain yang memiliki uang agar peluang usaha tersebut dapat diwujudkan. Wirausahawan dapat mengajukan studi kelayakan usaha kepada calon investornya. Jika calon investor tersebut tertarik terhadap studi kelayakan usaha yang diterimanya, maka tidak ragu-ragu untuk membiayai usaha tersebut.

4. *Other People Time*

Orang Barat mempunyai slogan "time is money". Waktu merupakan aset yang harus dikelola secara optimum. *Time Management* dijadikan sebagai salah satu mata kuliah diberbagai perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri karena pentingnya waktu bagi setiap orang. Seorang pelaku bisnis tidak akan melakukan semua aktivitas bisnis oleh dirinya sendiri, jadi dia akan mendelegasikan sebagian dari tugas tertentu kepada orang lain.

5. *Other People Work*

Sangat banyak orang yang sukses dari pekerjaan yang sebenarnya milik orang lain. Keahlian mereka untuk membantu dan memberikan nilai tambah atas

pekerjaan orang lain akan dihargai dengan nominal yang tinggi. Pada umumnya orang yang memiliki tipe ini bersifat kreatif.

1.5.2. Mahasiswa Berwirausaha

Wirausahawan adalah seorang katalisator. Mereka adalah orang-orang yang melakukan tindakan sehingga suatu gagasan bisa terwujud menjadi suatu kenyataan. Mereka menggunakan kreativitasnya untuk senantiasa melakukan pengembangan yang bersinambungan. Wirausahawan adalah seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha dan pengembangan baru, memperluas dan memberdayakan suatu organisasi, untuk memproduksi produk baru atau menawarkan jasa baru kepada pelanggan baru dalam suatu pasar yang baru seperti dikutip dari Rye (1996: 3-4).

Seperti yang kita ketahui secara umum bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencari lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai Perguruan Tinggi, yang umumnya lebih terfokus pada ketepatan lulus dan memperoleh pekerjaan dengan mengesampingkan kesiapan mahasiswa untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu mahasiswa ada yang berinisiatif sendiri untuk berwirausaha agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak pula mengesampingkan kuliah sehingga apa yang di dapat oleh mahasiswa menjadi seimbang, karena adanya kreativitas yang mahasiswa tersebut jalani di luar perkuliahan.

1.5.3. Perspektif Sosiologis

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Weber tentang *social action* dan didukung dengan teori fenomenologi oleh Alfred Schütz. Tindakan sosial menurut Weber yang dikutip oleh Anthony Giddens merupakan jenis perilaku manusia yang penuh arti, diorientasikan pada perilaku orang lain yang akan lewat, sekarang diharapkan di waktu yang akan datang seperti dikutip dari Giddens (1986: 86) atau tindakan sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Seperti yang dikatakan Peter L. Berger, Weber selalu menekankan makna-makna subjektif maksud dan interpretasi yang di bawa masuk kedalam setiap situasi sosial oleh aktor yang mengambil bagian seperti dikutip dari Berger (1985: 179). Tindakan sosial yang di maksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, atau merupakan tindakan perulangan dengan sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau berupa persetujuan yang pasif dari situasi tertentu seperti dikutip dari Ritzer (1992: 44-45). Weber membagi tindakan manusia pada empat tipe ideal dari tindakan yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental, merupakan tindakan yang diarahkan untuk pencapaian tujuan. Tindakan sosial ini memiliki rasionalitas yang paling tinggi, meliputi pertimbangan serta pilihan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan dan alat yang digunakan untuk pencapaiannya. Dalam upaya

yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Andalas Padang dikaitkan dengan tindakan rasional instrumental, dimana upaya yang dilakukan dan tujuan yang akan di capai secara sadar dan terencana agar mahasiswa Universitas Andalas sukses berwirausaha dan menyelesaikan studinya tepat waktu.

2. Tindakan sosial yang berorientasi nilai, individu hanya mempertimbangkan alat untuk mencapai tujuan, sedangkan nilai-nilai yang akan di capai sudah ada. Untuk upaya yang dilakukan mahasiswa Universitas Andalas dalam tindakan ini hanya mempertimbangkan cara untuk menyelesaikan studinya tepat waktu namun hasil dari upaya tersebut telah ada.
3. Tindakan tradisional, merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional, karena di sini individu melakukan tindakan tanpa perencanaan yang rasional dan sadar. Dalam tindakan ini upaya yang dilakukan mahasiswa Universitas Andalas Padang, yaitu berdasarkan tindakan yang pernah yang dilakukan orang lain sebelumnya atau tindakan tanpa perencanaan.
4. Tindakan afektif, merupakan tipe tindakan sosial yang ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi, tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar seperti dikutip dari Johnson, D Paul (1994: 220). Dalam tindakan ini upaya yang dilakukan mahasiswa Universitas Andalas Padang didasari oleh perasaan atau emosi untuk mencapai suatu kesuksesan tanpa adanya perencanaan.

Selain pendekatan teori tindakan sosial diatas, peneliti juga menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz. Fenomenologi adalah salah satu pendekatan sosiologis dalam memahami suatu peristiwa atau fenomena dengan pendekatan ini peneliti berusaha untuk masuk lebih dalam dengan memahami respon pertama dari individu dalam memaknai peristiwa tersebut.

Kehidupan sosial adalah hal yang dipaksakan oleh elemen dari luar/eksternal peristiwa tidak berjalan sendiri tapi sangat dipengaruhi oleh struktur-struktur eksternal di sekitar individu seperti keluarga, sekolah, lingkungan dan lain-lain seperti yang dipahami oleh teori struktural, tapi kitalah yang membentuk kehidupan kita sendiri. Individu melakukan sesuatu karena mereka bebas untuk melakukan atau membentuk kehidupan sosial mereka, bukan karena paksaan tapi karena *freewill* atau kebebasan berkehendak atau memilih, individu itu sendiri yang membangun konstruksi tersebut, jadi kita memiliki pilihan untuk memilih dan membentuk konstruksi sosial atau kehidupan kita sendiri. Namun teori fenomenologi lebih memusatkan perhatiannya pada individu tersebut dan mengesampingkan struktur lain. Individu bebas untuk berkehendak dan memutuskan untuk melakukan suatu kegiatan dan berhak untuk menciptakan kehidupannya sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari pihak lain

Ketika hendak memahami suatu peristiwa dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini, peneliti hanya menfokuskan diri pada subjek tersebut, kenapa mereka mau melakukan itu, bukan apa yang mempengaruhi individu untuk melakukan hal tersebut dan berusaha melihat dari sudut pandang pelaku, yaitu bagaimana pelaku memaknai peristiwa tersebut dan apa kepuasan yang didapat ketika si individu melakukan hal tersebut.

Tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama, ataupun ilmu

pengetahuan, merupakan sesuatu yang absurd. Sebab fenomenologi sendiri mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value-free*), tetapi bermuatan nilai (*value-bound*).

Fenomenologi memberikan peran terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati, sehingga jarak antara subjek dan objek yang diamati kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung subjektif, yang hanya berlaku pada kasus tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu, dengan kata lain pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi.

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Alfred Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran

umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dunia intersubjektif. Dalam dunia intersubjektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Didalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya. Schutz membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab dan hubungan interpersonal dan renggang. Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia adalah jauh lebih mudah bagi sosiolog untuk meneliti hubungan interpersonal secara ilmiah. Meski Schutz beralih perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubjektif, namun ia masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran, terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan individual.

Konsep intersubyektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok seperti yang dikutip dari Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2008).

Empat unsur pokok dari teori ini :

Pertama, perhatian terhadap aktor. Persoalan dasar ini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subyektif mungkin. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subyektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi. Menurut pandangan ahli ilmu alam hal seperti itu tidak mungkin dilakukan terhadap obyek studi sosiologi.

Sehingga dapat dikatakan naif kalau ada yang beranggapan bahwa seseorang akan dapat memahami keseluruhan tingkah laku manusia, hanya dengan mengarahkan perhatian kepada tingkah laku yang nampak atau yang muncul secara konkrit saja. Tantangan bagi ilmuwan sosial adalah untuk memahami makna tindakan aktor yang ditujukannya juga kepada dirinya. Bila pengamat menerapkan ukuran-ukurannya sendiri atau teori-teori tentang makna tindakan, dia tidak akan dapat menemukan makna yang sama di antara aktor itu sendiri. Dia tidak akan pernah menemukan bagaimanan realita sosial itu diciptakan dan bagaimanan tindakan berikutnya akan dilakukan dalam kontek pengertian mereka.

Kedua, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Proses terbentuk fakta sosial menjadi pusat perhatian dan jelas bukan bermaksud mempelajari fakta sosial secara langsung. Bedanya terletak pada bahwa sementara paradigma fakta sosial mempelajari fakta sosial sebagai pemaksa terhadap tindakan individu, maka fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu.

Ketiga, memusatkan perhatian kepada masalah mikro. Mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya. Manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma.

Menurut teori fenomenologi, mahasiswa yang berwirausaha merupakan aktor yang sangat diperhatikan, kegiatan apa saja yang dilakukannya agar mencapai hasil yang baik dan dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Peneliti

tidak hanya melihat tindakan mahasiswa secara sekilas saja melainkan menunjukan kepada diri peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, keharusan mahasiswa menyelesaikan studi merupakan pemaksa yang wajar diluar individu, karena tujuan mahasiswa masuk universitas adalah untuk lulus dengan gelar sarjana, sehingga jika mahasiswa yang juga berwirausaha harus menyelesaikan studi tepat waktu dan itu adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Teori fenomenologi ini juga melihat bahwa mahasiswa mempelajari proses pemeliharaan hubungan sosial dan interaksi sosial serta adanya norma-norma yang dapat mengendalikan mahasiswa tersebut untuk mewujudkan interpretasi sosial yaitu menyelesaikan studi tepat waktu.

1.5.4 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan ditemukan skripsi yang relevan dengan penelitian ini yaitu Firdaus Amna (skripsi 2008) jurusan Sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Andalas yang berjudul “Mahasiswa dan Kewirausahaan”.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Amna (2008) adalah bahwa yang telah menjadi *because motive* mahasiswa dalam berwirausaha adalah karena didorong oleh keluarga dan keberhasilan orang lain. Disisi lain yang menjadi *in order motive* dari mahasiswa yang berwirausaha adalah keuntungan dan kemudahan, pengalaman, mengisi waktu luang, dan menambah uang saku. Mahasiswa dalam berwirausaha mengalami hambatan-hambatan seperti persaingan, kekurangan modal, dan pembagian waktu. Dari berwirausaha ini mahasiswa juga memperoleh keuntungan berupa uang dan pengalaman.

Skripsi lainnya yaitu oleh Dirayati Syukriani (2014) yang berjudul *Teamwork* Dalam Kewirausahaan Mahasiswa Dengan Latar Belakang Ilmu Yang Berbeda di Universitas Andalas. Hasil penelitian yang dilakukan Dirayati Syukriani (2014) bahwa terdapat resiprositas umum dalam *teamwork* dalam kewirausahaan mahasiswa dimana pada saat berkontribusi dalam tim dengan menjalankan tugasnya masing-masing, maka mereka akan mendapat imbalan dikemudian hari, imbalan tersebut berupa materi. Selain itu, mereka juga terdapat resiprositas sebanding dari *teamwork* kewirausahaan mahasiswa, yaitu pada saat melakukan tugasnya dalam tim mereka akan langsung mendapat pengalaman, penyaluran *hobby* dan *link*.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka. Bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong,1995:3) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1995:6). Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif maka dapat mendeskripsikan upaya mahasiswa berwirausaha dalam menyelesaikan studinya tepat waktu di Universitas Andalas Padang.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal 2014: 139). Dalam penelitian ini

informan utamanya adalah mahasiswa yang kuliah di Universitas Andalas Padang. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel (Subagyo,2006:31). Dengan teknik *snowball sampling* ini dipilih mahasiswa yang berwirausaha yang berjumlah satu orang, yaitu Fernanda Amny Syaputra yang menjadi *key-informan* untuk selanjutnya memberikan petunjuk siapa informan dari kalangan mahasiswa berwirausaha yang berkompeten memberikan data, mengingat mahasiswa berwirausaha tersebut sering berinteraksi dan saling berbagi pengalaman dengan mahasiswa yang berwirausaha lainnya di Universitas Andalas Padang. Informan yang berkompeten tersebut adalah:

- a) Mahasiswa yang berwirausaha.
- b) Mahasiswa yang menyelesaikan studi maksimal 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, tetapi setelah penelitian ini selesai. Wawancara dihentikan ketika variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data atau informasi yang diperoleh sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah 7 (tujuh) orang yang bernama Muchtia Rahma, Rino Saputra, Yulia Fransiska, Fernanda Amny Syaputra, Agha, Ridwan

Ramadhan dan Novi Fatrina dan merupakan mahasiswa yang berwirausaha dan menyelesaikan studi maksimal 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun.

1.6.3 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film (Moleong, 1995: 112).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah **wawancara mendalam (*indepth interview*)**. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya (Afrizal, 2014: 137). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang upaya mahasiswa berwirausaha dalam menyelesaikan studinya tepat waktu. Wawancara mendalam ditujukan pada beberapa orang informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan penelitian guna untuk mendapatkan informasi atau keterangan lebih lanjut tentang permasalahan penelitian tersebut.

Wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan informasi berupa pendirian dan pandangan orang secara lisan serta kita dapat mengetahui alasan seseorang melakukan suatu hal. Teknik wawancara antara lain untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan,

motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 1995: 135).

Dari wawancara yang dilakukan, data yang didapatkan adalah data-data primer terkait masalah penelitian yaitu mahasiswa yang berwirausaha dalam menyelesaikan studinya tepat waktu. Dalam wawancara menggunakan instrumen penelitian yaitu 5W+1H (*what, who, when, where, why and how*). Dengan menggunakan instrumen pertanyaan penelitian tersebut menggali data yang berhubungan dengan mahasiswa yang berwirausaha dalam menyelesaikan studinya tepat waktu.

Alat-alat pendukung pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; seperti daftar pedoman wawancara, buku catatan, pena, *tape recorder*, dan kamera.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
3. Tape recorder digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.

4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadiselama proses penelitian.

Proses survei awal di mulai pada bulan Agustus 2014 karena pada saat itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya mahasiswa berwirausaha dalam menyelesaikan studi tepat waktu di Universitas Andalas Padang dikarenakan mahasiswa tersebut pada dasarnya kuliah dan mengerjakan tugas setelah itu berorganisasi di Pusat Kegiatan Mahasiswa serta menghabiskan waktu bersama teman-temannya, namun di Universitas Andalas Padang terdapat mahasiswa yang berwirausaha dan dapat menyelesaikan studi tepat waktu karena alasan tersebut peneliti sangat tertarik sehingga berniat untuk meneliti upaya mahasiswa berwirausaha dalam menyelesaikan studi tepat waktu.

1.6.4. Jenis Data

Data-data yang diambil pada penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai upaya mahasiswa berwirausaha Universitas Andalas Padang dalam menyelesaikan studinya tepat waktu. Data di dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam. Adapun data primer yang diambil adalah: hasil wawancara dengan mahasiswa Universitas Andalas Padang yang berwirausaha.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari institusi, lembaga dan media yang dapat mendukung dan relevan dengan peneliti ini serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumentasi, foto-foto dan literatur-literatur hasil penelitian.

1.6.4. Unit Analisis

Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu yaitu mahasiswa Universitas Andalas Padang.

1.6.5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong,1995:103).

Analisa adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat

dengan catatan lapangan (*field note*). Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

1.6.6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Andalas Padang, karena ada beberapa mahasiswa yang telah berpengalaman dibidang wirausaha dan berhasil menyelesaikan studinya tepat waktu.

1.6.7. Definisi Operasional Konsep

1. Upaya adalah suatu usaha untuk mencapai suatu maksud yaitu memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.
2. Hambatan adalah faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.
3. Mahasiswa adalah seseorang yang belajar di Perguruan Tinggi. Kata mahasiswa terdiri dari kata Maha dan Siswa, atau pelajar yang paling tinggi levelnya. Sebagai seorang pelajar tertinggi, mahasiswa sudah merupakan seorang yang terpelajar yang akan menyempurnakan pembelajarannya hingga menjadi manusia terpelajar yang paripurna.
4. Wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira berarti berani, utama, dan berdiri sendiri. Kata usaha berarti kegiatan

untuk memenuhi kebutuhan. Jadi wirausaha adalah suatu kegiatan yang berani, utama dan berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan.

5. Kuliah Tepat Waktu artinya menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi antara 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun untuk program diploma empat dan program sarjana. (Permendikbud Pasal 17).

1.6.8. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (Skripsi) sesuai dengan tabel dibawah ini:



**Tabel 1.3
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Okt 2014	Nov 201 4	Des 201 4- Apr 201 5	Mei - Juli 201 5	Ags 201 5- Jan 201 6	Feb - Apr 2016	Mei 201 6
1.	Survei awal dan TOR Penelitian							
2.	Keluar SK Pembimbing							
3.	Bimbingan Proposal							
4.	Seminar Proposal							
5.	Perbaiki Proposal							
6.	Penelitian Lapangan							
7.	Penulisan Draft Skripsi							
8.	Bimbingan Skripsi							
9.	Rencana Ujian Skripsi							

Sumber: Data Primer 2016